



PANCASILA

DAN

SUARA ARUS BAWAH

ADZKIYAK

PANCASILA

DAN

SUARA ARUS BAWAH

Sawah berukuran sekitar 0,2 Ha, ini tempat mengantungkan hidup saya sekeluarga. Meskipun petani selalu menghadapi kesulitan pupuk ketika musim tanam, harga panen yang selalu dihargai rendah oleh tengkulak, bahkan ketika saluran irigasi yang dimatikan oleh keserakahan pengembang properti, tapi saya tetap berusaha mempertahankan sawah ini untuk tidak dijual. Pengalaman pahit saya ini juga dirasakan sebagian besar petani di Indonesia. Sebagai petani kecil dengan sawah sempit itu serba susah, ditanami biaya produksi tinggi, hasilnya sedikit dan pasti rugi, dibiarkan tidak ditanami lahan terlantar. Inilah nasib petani sekarang. Meskipun nasib petani selalu menderita di negeri ini, tapi loyalitas saya pada Pancasila jangan diragukan. Saya yakin nilai Pancasila jauh lebih luhur daripada perilaku penyelenggara negara di republik ini (Parto, petani di pedesaan Jawa).

Saya menggantungkan hidup dari perahu hasil pinjaman pada pengambek dengan kesepakatan harus menjual hasil tangkapan ikan kepadanya dengan resiko harga ikan harus dipotong sebagai bentuk ikatan. Meskipun ikan yang saya jual harganya dipotong, itu tidak akan pernah mengurangi pinjaman kepada pengambek. Di negeri yang bangga sebagai bangsa bahari ini nasib nelayan menunggak hutang sepanjang hidupnya. Meskipun sektor ekonomi perikanan sebagai cermin ekonomi Pancasila tetapi seringkali diabaikan oleh negara. (Samino, nelayan di pesisir selatan Jawa).

Nasib kaum buruh perkebunan seperti saya ini sangat memprihatinkan. Sebagai buruh, saya sekeluarga tinggal di perumahan perkebunan (persil) warisan kolonial dengan ukuran 3m x 4m. Upah yang saya terima jauh dibawah UMK, tapi sebagai buruh saya harus menerima semua ini sebagai taqdir. Perusahaan perkebunan adalah sebuah enklave negara dalam negara. Perusahaan perkebunan bisa membuat aturan sesuka mereka tanpa memperhatikan kondisi buruh. Saya yakin perlakuan perusahaan perkebunan pada buruh ini jauh menyimpang dari spirit ekonomi kerakyatan Pancasila (Parmin, buruh perkebunan).

Pekerjaan di kampung saya sangat terbatas, banyak pengangguran, sehingga banyak warga merantau. Niat saya bekerja ke luar negeri adalah memperbaiki kondisi ekonomi keluarga saya. Sebagai tulang punggung keluarga saya bertanggungjawab atas kebutuhan ekonomi anak dan istri. Tetapi harapan saya jauh dari kenyataan, apa yang saya impikan justru berbanding balik dari apa yang saya alami. Saya diperlakukan kurang manusiawi oleh majikan dan gaji saya tidak dibayarkan. Perusahaan yang memberangkatkan saya juga tidak bertanggungjawab. Nasib TKI seperti saya ini jauh dari kehadiran negara. Meskipun Pancasila semangatnya adalah menyejahterakan kehidupan rakyat (Samlan, seorang TKI).



☎ 0858 5343 1992
✉ eureka.media.aksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-5251-02-8



PANCASILA DAN SUARA ARUS BAWAH

Adzkiyak, M.A.



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

PANCASILA DAN SUARA ARUS BAWAH

Penulis : Adzkiyak, M.A.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Fachri Ulil Albab

ISBN : 978-623-5251-02-8

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2021

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PERSEMBAHAN

Buku ini ku dedikasikan pada orang-orang yang sepanjang hidupnya mengalami kesusahan tetapi tetap loyal terhadap negara dan nilai-nilai Pancasila, kepada:

Petani yang lahannya digusur, TKI yang disiksa dan dibunuh majikan, pejuang yang terabaikan nasibnya, guru yang statusnya ditelantarkan, aktivis pendidikan yang ikhlas mengabdikan di pedalaman, mahasiswa yang memiliki idealisme tanpa akhir, pengemis yang terlunta-lunta hidupnya, anak-anak yang menghabiskan waktu dijalanan, orang-orang yang mendapat diskriminasi, perempuan yang bermimpi akan lahirnya keadilan, pemilik negeri yang menjadi budak di negerinya sendiri, orang tua yang berjuang keras demi kehidupan putra-putrinya meraih masa depan yang lebih baik dan siapa saja yang peduli akan nasib bangsa Indonesia

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, buku PANCASILA DAN SUARA ARUS BAWAH kini telah terbit dan berada di tangan anda. Buku ini sangat menarik sebab mengupas makna yang begitu mendalam tentang realita sosial melalui kisah-kisah nyata yang terjadi di sekitar kita. Kisah-kisah yang sangat menggugah sekaligus menunjukkan betapa ironisnya kehidupan masyarakat bawah dengan cita-cita Bangsa kita yang begitu luhur.

Adzkiyak, M.A. mencoba mengajak pembaca menikmati cerita-cerita yang diungkap dari kejadian nyata sekaligus menghayati makna mendalam yang tersirat darinya. Pembaca dari kalangan manapun dapat menikmati buku ini sembari mengambil hikmah dan teladan dari kisah-kisah yang disajikan.

Buku ini juga menunjukkan betapa kuat dan tangguhnyanya rakyat Indonesia. Dapat kita lihat dari berbagai kisah yang disajikan, sekalipun hidupnya begitu berat, rakyat Indonesia memiliki karakter yang begitu kuat sebagai pribadi yang ikhlas, sabar, dan berdedikasi tinggi.

Buku bertema seperti ini sangatlah penting sebagai wawasan masyarakat di era modern. Suara-suara yang tenggelam, yang terpinggirkan, dan suara-suara nyaring yang nyaris tak terdengar dari arus bawah harus sering kita suarakan dan bela.

PRAKATA

Puji syukur saya haturkan pada *Ilaahi Robbi*, dzat yang Maha tahu atas segala persoalan hambaNya. Tuhan seru sekalian alam yang berdaulat atas apa yang ada di bumi dan langit. Tuhan yang menentukan taqdir hidup dan memberikan jaminan rizki bagi makhlukNya serta petunjuk bagi hamba-hambanya yang mau berpikir dan berkarya. Hanya dengan ijin Nya buku ini dapat diselesaikan dengan baik tanpa halanga apapun. Saya bersyukur selama penyusunan naskah ini selalu diberi kesehatan dan kekuatan di tengah perjuangan melawan pandemik covid 19 yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Semoga hari-hari kedepan kita kembali dapat beraktifitas secara normal seperti sedia kala.

Buku *Pancasila dan Suara Arus Bawah* ini lahir dari proses dialektik antara teori, realitas sosial dan ruang kuliah. Diskusi tentang Pancasila bersama mahasiswa adalah ruang kebebasan berpikir yang mencerahkan tentang kondisi kebangsaan Indonesia hari ini. Bangsa yang sejak kelahirannya mengusung nilai luhur Pancasila dalam kenyataan masih banyak mengalami paradoks pada level praksisnya. Negara Pancasila seringkali hadir dalam kehidupan orang-orang biasa dengan menampilkan muka masam, muram dan kadang menakutkan, meskipun sebenarnya esensi Pancasila adalah kelembutan dan kasih sayang. Muka masam negara yang tidak ramah karena marah sering kali hadir ketika petani ingin lahannya terbebas dari pengusuran atau sekedar memintak ganti rugi yang layak dan manusiawi. Begitu juga kemuraman wajah negara manakala melihat tuntutan guru honorer, kaum difabel dan pejuang (veteran) yang ingin mendapatkan hak dan buruh migran yang sedang mengiba perlindungan. Bahkan institusi kekuasaan negara semakin menakutkan ketika muncul dengan perilaku koersif, menggusur, menyiksa bahkan menghilangkan nyawa warga negara. Pada konteks inilah Pancasila yang penuh keluhuran seakan terkunci rapat dalam ruang kebenaran tunggal orang-orang besar yang sedang menikmati kekuasaan tapi tidak pernah terbuka dan bermakna dalam kehidupan nyata orang-orang biasa.

Buku ini merupakan hasil diskusi panjang saya selama mengampu Mata Kuliah Umum (MKU), sebelum berubah menjadi Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Jember. Dalam setiap sesi diskusi selalu saja muncul ide-ide menarik tentang problem kehidupan berbangsa dan bernegara. Gasasan-gasasan itu bisa bernada kritik, pesimis, optimis, positif dan tidak jarang yang negatif. Semua bercampur baur dalam arena diskusi yang kadang menyenangkan, menegangkan, dan bahkan memunculkan situasi yang panas akibat pro dan kontra pendapat tentang suatu bahan kajian.

Gagasan sederhana buku ini tertuang dalam tiga bagian. *Pertama*, menggambarkan tentang kisah-kisah luar biasa dari orang-orang biasa yang dianalogkan dengan bahasa suara nyaring yang nyaris tak terdengar. Pada bagian ini mengisahkan lima sikap teladan dari guru pahlawan tanpa tanda jasa, mantan pejuang bertahan dari tekanan ekonomi, seorang dr. yang melawan stigma negatif kaum difabel, covid 19 dan beban kaum perempuan, perjuangan seorang aktivis pendidikan yang hidup di wilayah perbatasan dan ditutup dengan nasib petani di negeri Pancasila. *Kedua*, mengajak pembaca untuk mendengar suara yang tenggelam dengan mengisahkan orang-orang yang hidup di wilayah perbatasan, seorang ibu yang bertahan hidup di tengah badai pandemik, 1001 kisah diskriminasi, menjadi budak di negeri sendiri, santri lentera desa, dan pejuang keluarga di ujung negeri. *Ketiga*, memahami suara mereka yang terpinggirkan adalah bagian penutup buku ini dengan kisah Pak Bejo sebagai sopir angkot di tengah pandemik, nasib anak jalanan yang jauh dari sentuhan negara, kemiskinan yang dianggap lumrah, lahan petani yang hilang akibat dampak pembangunan, Ibu Sri dan nasib pedagang di era pandemi, menjadi mental pengemis, dan keadilan yang berpaling dari si miskin.

Sebagaimana redaksional judul, buku ini mengungkapkan sedikit dari banyak hal mengenai dinamika kehidupan sehari-hari kaum bawah (*grass root*) mulai dari guru, petani, nelayan, kaum difabel, pejuang kemerdekaan, aktivis pendidikan, buruh migran,

pejuang kemerdekaan, dan orang-orang biasa lainnya. Kelompok ini sering didefinisikan sebagai masyarakat kecil, orang awam, orang-orang biasa, *tyang alit*, *kawulo alit*, dan lainnya. Mereka umumnya tidak banyak tahu tentang situasi negeri ini tapi selalu berbuat baik untuk bangsa dan negaranya. Meskipun kelompok ini seringkali merasakan dampak kebijakan negara yang menyusahkan kehidupan mereka tetapi sumbangsih orang-orang ini terhadap tegaknya bangsa cukup besar. Mereka diam bukan berarti tidak berbuat tetapi lebih disebabkan gagalnya negara mendengar suara mereka.

Masih dalam cacatan ruang diskusi kuliah, terutama yang terkait masalah ekonomi kerakyatan, ekonomi *wong cilik* atau ekonomi Pancasila yang selalu muncul setiap kali membahas topik tentang ideologi Pancasila. Sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa praktik ekonomi Pancasila tidak mencerminkan ekonomi kerakyatan atau ekonomi *wong cilik* tapi lebih merepresentasikan ekonomi kapitalis semu (*ersatz capitalism*). Ekonomi rakyat dilibas digantikan ekonomi berwatak serakah dan rakus yang seringkali difasilitasi negara. Bahkan dalam praktik kehidupan sehari-hari perlakuan negara yang tak ramah terhadap kegiatan sektor ekonomi informal nampak dalam kegiatan ekonomi *wong cilik*. Pedagang Kaki Lima (PKL) yang merupakan denyut nadi ekonomi *wong cilik* seringkali diusik dengan dalih mengganggu keindahan kota dan pejalan kaki. Para pelaku ekonomi informal ini seringkali dianaktirikan di negara yang mengaku memiliki hak paten sistem ekonomi Pancasila. Padahal mereka adalah penopang pondasi kemandirian ekonomi yang tahan banting dari berbagai terpaan krisis dan yang jauh lebih penting dari semua itu adalah kehadiran sektor ekonomi informal ini tidak pernah meropotkan apalagi merugikan negara.

Apabila negara ini selalu menampakkan sikap yang tak ramah dan melanggar terhadap *kawulo alit*, maka akan memperburuk *image* Pancasila dimata rakyat. Ketika pejabat negara melakukan tindak pidana korupsi kemudian hidup dalam keserakahan dan kemewahan lalu perilaku ini dilihat, dirasakan dan dipahami sebagai bentuk kebenaran Pancasila tentu ini

menyesatkan. Begitu juga ketika aparat negara melakukan penggusuran terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) yang mengais rizki di pinggir jalan, lalu bagi *kawulo alit* penggusuran itu dianggap sebagai sikap Pancasila, tentu ini mengkhawatirkan. Hal yang sama juga terjadi ketika anggota dewan yang terkena kasus narkoba dan perselingkuhan, dan *kawulo alit* menganggap itu teladan Pancasila, tentu ini membahayakan. Hal lain dalam konteks hukum misalnya, seorang pencuri buah kakao dan sandal jepit yang hukumannya lebih berat dari pelaku tindak pidana korupsi hal itu juga dimaknai sebagai keadilan hukum Pancasila maka ini tentu membodohkan. Pada titik inilah nilai universalitas Pancasila dimiskinkan dengan perilaku buruk penyelenggara negara.

Cerita belum selesai di atas, petani yang ingin bertahan dari lahan sempit sawah garapannya harus digusur oleh kejamnya kebijakan pembangunan. Pejuang yang telah mengorbankan sebagian hidupnya untuk kemerdekaan negeri ini harus rela hidup dalam kesusahan akibat kealpaan negara dalam mengingat mereka. Buruh migran yang ingin keluar dari tekanan ekonomi keluarga yang sulit di negeri ini harus mendapatkan siksaan dan penderitaan di luar negeri. Kisah TKI disiksa, diperkosa, ditipu majikan, tidak dibayar, bunuh diri, bahkan dibunuh oleh majikan nyaris tak pernah berakhir. Lagi-lagi, seringkali tanggungjawab negara absen dalam ranah buruh migran yang dibilang sebagai pahlawan rupiah. Cerita di atas hanya sekelumit dari kisah kehidupan orang-orang biasa yang kalah dan tetap setia pada semangat Pancasila. Mereka berharap suatu saat, kalau bukan dirinya, mungkin anak cucunya dapat menikmati luhurnya praktik ideologi yang diyakini hari ini.

Ketidakterdayaan orang-orang kecil dihadapan hukum dan sikap selalu benar penyelenggara negara yang terjadi berpuluh-puluh tahun menjadikan sikap tersebut bagian dari kebenaran. Bukankah kesalahan yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan lalu kemudian berubah menjadi kebenaran. Perilaku menyimpang dalam bernegara ini akan menjadi kristalisasi pemahaman rakyat kecil sebagai kebenaran tindakan berpancasila. Karena memang

negara dalam setiap masanya selalu menghadirkan Pancasila dengan wajah yang berbeda-beda. Pancasila ditafsirkan menurut selera kekuasaan meskipun kadang jauh menyimpang dari keluhuran nilai yang terkandung didalamnya. Dalam konteks inilah kita menjadi tahu betapa mahalnya harga sebuah keteladan seorang pemimpin di negeri ini untuk selalu taat pada kebenaran dan keadilan.

Apapun cerita di atas, pada akhirnya saya harus mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas terbitnya karya ini. Pertama ucapan terima kasih saya sampaikan kepada mahasiswa yang pernah menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang saya ampu, diantaranya: saudara Anisa Ratna Ningrum, Annisya Adiratna Maharani, Hammam Arif Shabri, Inggil Noor Maulidiyah, Maulin Ainur Kharisma, Nur Atikah Luthfiyyah, Rafli Rahmantio Guntero, Tuhfatul Hilmits Tsania, dari Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Jember. Selama menempuh mata kuliah mereka ini menjadi teman diskusi yang menyenangkan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam setiap diskusi kelas menjadi ide menarik untuk dituangkan dalam lembaran-lembaran kertas yang akhirnya dapat dibaca khalayak.

Selain naman-nama di atas juga terdapat saudara Fridha Ayu Amanda, Kheista Nava Malika dan Nada Shofiyah dari Fakultas Kedokteran, Program Studi Kedokteran Gigi, Erma Yunitasari, Ragilia Fajar Rizki, Winda Nur Aisyiyah Yashinta Sari, Getha Maharani Rubiansyah, mahasiswa mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan. Selama mengikuti pembelajaran kelas, mereka adalah mahasiswa yang sangat rajin, disiplin, tertib, berdedikasi dan pekerja keras semoga kelak bangsa ini diisi generasi-generasi seperti ini. Mereka adalah anak bangsa yang memiliki semangat tinggi dalam belajar.

Selain itu, kepada Felia Rhafidayanti dari Fakultas Ilmu Komputer, Program Studi Teknologi Informasi. Hindrya Kusuma Ning Tyas, Program Studi Agroteknologi, Rahmat Ubaidillah, Program Studi Peternakan, dan Vina Yunita Ria, Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian serta Ihza Alief Pahlevi, Program Studi

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mereka semua adalah generasi bangsa yang punya optimisme atas pilihan disiplin ilmu yang ditekuni. Semoga nantinya mereka menjadi orang-orang pertama yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Atas kecerdasan dan kedisiplinan mereka saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan kelak dapat mengisi kepemimpinan di negeri ini.

Pada kesempatan ini juga saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Ida Bagus Wirawan selaku promotor dan Dr. Retno Andriati, M.A. selaku co promotor yang telah bersabar menunggu selasainya disertasi saya. Pertanyaan beliau berdua yang sampai hari ini belum bisa saya penuhi adalah”, kapan draft naskah disertasinya di kirim pada saya? “, jawaban atas pertanyaan itu selalu saya ulang-ulang dan hanya bisa saya janjikan”, bahwa naskah akan selesai bulan depan”,. Tetapi sampai buku ini terbit janji saya pada beliau berdua belum pernah terwujud,”. Kepada promotor yang memberikan target saya peretengahan Bulan Nopember tahun lalu untuk maju ujian kelayakan disertasi tapi sampai sekarang target itu terlewatkan begitu saja. Mohon ma’af bapak dan Ibu waktunya saya “sita” sebentar untuk menyelesaikan naskah buku ini. Sekali lagi mohon ma’af atas semua keterlambatan. Ini murni kesalahan saya dan atas kesabarannya saya sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Kepada teman-teman dari penerbit Eurika Media Aksara, Mas Umar Abduloh, Eri Setiawan, dan Fachri Ulil Albab yang saya ajak “lari cepat” untuk menerbitkan naskah buku ini agar memenuhi target, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Seingat saya hanya beberapa kali saya komunikasi dengan Mas Umar Abduloh, melalui *whatsaap* dan akhirnya diputuskan naskah ini untuk dipublikasikan di penerbit Eurika Media Aksara. Kerja cepat dan penuh tanggung jawab yang *penjenengan* semua lakukan adalah ikatan kepercayaan bagi saya dan sangat memuaskan. Terima kasih. Semoga kedepan silaturahmi dan kerjasama ini dapat terbangun dengan baik. *Aamiin.*

Kepada keluargaku yang saya banggakan, istri dan anak-anakku semoga kebahagiaan tetap selalu menyelimuti kita semua. Kepada ananda Anddian Kawkab (11 th), terus semangat belajar menuntut ilmu agar kelak dapat menggapai cita-citamu. Jangan lupa mengaji Al-Qur'an agar masa depanmu penuh petunjuk kebenaran. Untuk adinda Addian Najmul Hikmah (7 th), yang hari-hari ini sedang bersemangat mengeja huruf demi huruf untuk bisa membaca secara baik dan benar. Tetap semangat, kesusahan hanya pada permulaan dan yakinlah setelah itu akan datang kemudahan. Kepada adinda, Addian Iqrorul Qulub (5 th), yang masih berjibaku bersama guru terapisnya untuk belajar berucap huruf demi huruf semoga semua baik-baik saja dan segera bisa berkomunikasi dengan lancar. Untuk istriku Deditiani Tri Indrianti yang setiap kali membuatkan *wedang* jahe dicampur rempah sereh dan jeruk nipis ketika saya sedang bekerja di depan komputer *jadul* yang sudah jauh dari masanya. Katanya, ramuan *wedang* ini adalah penangkal korona yang paling murah dan meriah. Atas pengorbanannya selama ini saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Percayalah kerja keras kita akan sampai pada titik yang kita tuju, seiring bertambahnya usia anak-anak yang membutuhkan tanggung jawab lebih. Yakinlah apa yang kita lakukan dapat mengantarkan mereka menggapai cita-citanya dan menjadi anak yang sholeh dan sholiha. Dan, semoga setiap langkah ikhtiar dan lantunan do'a yang kita panjatkan menjadi amal ibadah dan mendapat berkah serta ridhoNya. *Aamiin Allahumma aamiin.*

Di bagian akhir ini saya ingin menyampaikan bahwa buku ini disusun tengah saya sedang berpikir keras untuk menyelesaikan disertasi. Menyela waktu di bawah tekanan agar segera menyelesaikan studi adalah tantangan tersendiri, antara melunasi tanggungan atau terbebani "hutang", antara menguras pikiran atau duduk tenang, antara menepati janji atau mengingkari dan semua itu ada dalam satu keputusan pilihan. *Haqqul yakin* semua pilihan ini akan berakhir dengan kegembiraan yang bisa memberikan kelegaan intelektual. Sebagai penutup, saya menyadari bahwa buku sederhana ini masih jauh dari sempurna

sehingga ruang saran dan kritik masih terbuka lebar untuk memperbaikinya. Semoga karya akademik ini dapat mengisi ruang diskusi publik yang mencerahkan bagi nusa dan bangsa. *Aamiin.*

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
PENGANTAR PENERBIT	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 SUARA NYARING YANG NYARIS TAK	
TERDENGAR.....	1
Pak Dwi: Nasib Guru Honorer Di Negeri Pancasila.....	2
Diana Da Costa Pejuang Pendidikan Di Ujung Timur Indonesia.....	14
Mbah Suwarjo: Kisah Veteran Yang Menjadi Pemulung ...	23
Kaum Disabel Melawan Stigma.....	34
Covid 19 Dan Beban Kaum Perempuan	43
Derita Petani Di Negeri Pancasila.....	55
BAB 2 MENDENGAR SUARA YANG TENGGELAM	64
Perjuangan Orang-Orang Perbatasan	65
Kisah Ibu Kantin Di Era Pandemi	75
1001 Kisah Diskriminasi Di Negeri Pancasila.....	85
Menjadi Budak Di Negeri Sendiri	96
Santri Lentera Desa	105
Pejuang Keluarga Di Ujung Negeri.....	116
BAB 3 MEMAHAMI SUARA MEREKA YANG	
TERPINGGIRKAN.....	125
Pak Bejo Dan Kisah Perjuangan Sopir Angkot Di Masa Pandemi.....	126
Negara Abai Dalam Kehidupan Anak Jalanan	136
Masalah Kemiskinan Yang Dianggap Lumrah	147
Ibu Sri: Nasib Pedagang Di Era Pandemi	157
Menjadi Mental Pengemis.....	167
Keadilan Yang Berpaling Dari Kaum Miskin.....	175
BIODATA PENULIS	184



PANCASILA DAN SUARA ARUS BAWAH



BAB | **SUARA NYARING**
1 | **YANG NYARIS**
TAK TERDENGAR

BAB | **MENDENGAR**
2 | **SUARA YANG**
TENGGELAM

BAB | **MEMAHAMI SUARA**
3 | **MEREKA YANG**
TERPINGGIRKAN

BIODATA PENULIS



Adzkiyak, M.A. lahir di Lamongan pada 10 Desember 1979. Riwayat pendidikan dasarnya diselesaikan di Madrasah Ibtida'iyah Pondok Pesantren Modern Paciran. Setelah lulus melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Paciran dan Madrasah Aliyah di lembaga pendidikan yang sama, lulus tahun 1997.

Pendidikan S1 diselesaikan di Universitas Jember pada tahun 2004. Dua tahun kemudian tepatnya 2006 melanjutkan S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melalui Beasiswa Pendidikan Pasca Sarjana (BPPS), dan mendapatkan gelar magister sejarah pada akhir 2008. Pada tahun 2016 melanjutkan S3 pada program studi Ilmu sosial di Universitas Airlangga Surabaya dengan biaya dari Kemenristekdikti melalui Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia Dalam Negeri (BUDI-DN), Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan dan sekarang sedang menyelesaikan penelitian disertasi dengan Judul: *Politik Distribusi Ikan Di Wilayah Selatan Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur*.

Sejak berkarir di dunia kampus, pernah diberi amanah sebagai ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Jember, tahun 2014. Setahun kemudian menjadi wakil Dekan di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Tidak lama kemudian tepatnya di tahun 2016 diberi amanah sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Namun belum genap setahun kemudian harus ditinggalkan untuk melanjutkan program doktor. Penulis pernah aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi diantaranya: Universitas Jember (2006-sekarang), IKIP PGRI Jember (2009-sekarang), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibrahimiy, Genteng Banyuwangi (2009-2010), Universitas Islam Jember (2011-2015), dan Universitas Terbuka Jember (2013-sekarang).

Penulis juga pernah aktif di dua ormas terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdhotul Ulama (NU). Sejak siswa sudah aktif di organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan ketika mahasiswa pernah menjadi pengurus Lembaga Kajian Pengembangan dan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU, Jember. Selain itu juga pernah aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Kemahasiswaan, dan lainnya.

Karir penelitian dimulai sejak tahun 2006, ketika menjadi tenaga lapangan (*field worker*) di Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K), Lembaga Penelitian Universitas Jember. Kajian akademiknya difokuskan pada masalah perubahan sosial kaum marginal seperti nelayan, buruh dan petani. Pada tahun 2013 melakukan penelitian tentang HIV/AIDS dalam perspektif sosial budaya pada komunitas nelayan. Di tahun 2012 melakukan kerjasama dengan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) Indonesia dan *HIV/AIDS Cooperation Program for Indonesia* (HCPI) Australia untuk melakukan penelitian tentang *Pencegahan Penularan HIV/AIDS Melalui Ekstensi Fungsi Kelembagaan Lokal Pada Komunitas Nelayan di Wilayah Selatan Kabupaten Jember*.

Di tengah kesibukan melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, masih menyempatkan waktu untuk menulis. Sebagai editor buku berjudul *Bumi Dipijak Langit Dijunjung: Strategi Pemberdayaan Perempuan Pesisir* (2013). Editor buku *Civil Society: Pemikiran Kaum Pergerakan Menuju Jalan Baru* (2014). Editor buku *Masa Lalu Jember Studi Historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit* (2017). Penulis buku: *Etnografi Kuliner: Makanan Dan Identitas Nasional* (2021). Penulis buku berjudul *Pancasila dan Suara Arus Bawah* (2022). Sekarang sedang menyelesaikan beberapa naskah buku diantaranya berjudul: *Perlawanan Nelayan Tradisional Desa Paciran Terhadap Kekuasaan Negara Tahun 2009 dan Nelayan Dalam Perubahan Sosial Ekonomi: Studi Sejarah Lokal Maritim Tahun 1930-1960*. Komunikasi dengan penulis dapat dilakukan melalui alamat e-mail: adzkiyak79@gmail.com dan *contac person*: 081 336 755 160